

Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Pada Tradisi “Bedeya” Dalam Sistem Perdagangan Tradisional Masyarakat Suku Sasak

Muhammad Ali^{1*}, Huzain Jailani², Danang Prio Utomo³, Farhana Muhammad⁴

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Email: muhamadali@hamzanwadi.ac.id

Received: 28 April 2024 | Revised: 14 Agustus 2024 | Accepted: 27 Desember, 2024

Keywords:

Bedeya;
Economic
Education;
Ethnography;
Sasak Tribe
Community;
Traditional Trade,

Abstract

This research investigates the economic education values contained within the tradition of "Bedeya," a traditional barter trading system practiced by the Sasak tribe community on Lombok Island, West Nusa Tenggara. Utilizing an ethnographic approach, this study explores the social, economic, and educational interactions intertwined within the practice of "Bedeya," revealing how this tradition facilitates the transmission of values and knowledge within the community. Data collection methods included participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, with qualitative analysis techniques used to interpret the gathered data. The findings indicate that "Bedeya" is not only about the exchange of goods but also encompasses social and cultural learning, teaching values such as trust, fairness, and cooperation. This practice promotes social cohesion and maintains cultural identity amid modern socioeconomic changes. "Bedeya" plays a crucial role in the Sasak community's informal education system, providing life lessons relevant to the community's needs and challenges. This study offers new insights into the role of traditional trading systems in economic and social education, affirming the importance of preserving cultural practices as a vital source of learning. The findings provide a broader perspective on the integration of economic education in social and cultural life, underlining the need for a more holistic and community-based approach to economic education.

Kata Kunci:

Bedeya,
Pendidikan
Ekonomi,
Perdagangan
Tradisional,
Masyarakat Suku
Sasak, Etnogra

Abstract

Penelitian ini menyelidiki nilai-nilai pendidikan ekonomi yang terkandung dalam tradisi “Bedeya”, sebuah sistem perdagangan barter tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini menggali interaksi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang terjalin dalam praktik “Bedeya”, mengungkapkan bagaimana tradisi ini memfasilitasi transmisi nilai dan pengetahuan dalam komunitas. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dengan teknik analisis kualitatif untuk menginterpretasikan data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Bedeya” bukan hanya tentang pertukaran barang, tetapi juga tentang pembelajaran sosial dan budaya, mengajarkan nilai-nilai seperti kepercayaan, keadilan, dan kerjasama. Praktik ini mendorong kohesi sosial dan mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial ekonomi modern. “Bedeya” berperan penting dalam sistem pendidikan informal masyarakat Sasak, memberikan pelajaran hidup yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan komunitas.

Studi ini memberikan wawasan baru tentang peran sistem perdagangan tradisional dalam pendidikan ekonomi dan sosial, menegaskan pentingnya mempertahankan praktik budaya sebagai sumber belajar yang vital. Temuan ini menawarkan perspektif yang lebih luas terhadap integrasi pendidikan ekonomi dalam kehidupan sosial dan budaya, menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis komunitas dalam pendidikan ekonomi.

PENDAHULUAN

“Bedaya” merupakan aktivitas jual beli masyarakat dalam bentuk barter yakni tukar menukar barang dengan barang. Tradisi “Bedeya” dalam Sistem Perdagangan Tradisional Masyarakat Sasak” memerlukan eksplorasi mendalam mengenai interaksi antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak, khususnya dalam praktek bedeya. Masyarakat Suku Sasak, yang berdomisili di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, mempunyai cara unik dalam menjalankan aktivitas ekonominya, terutama melalui sistem barter yang disebut Bedeya. Tradisi ini tidak hanya menampilkan aspek ekonomi namun juga mengejawantahkan nilai-nilai pendidikan yang mendalam bagi komunitas tersebut.

Secara konseptual, ekonomi tradisional didasarkan pada tiga asumsi mendasar: 1) semua orang berpikir rasional, 2) pilihan individu konsisten dengan teori utilitas yang diharapkan, dan 3) orang memperbarui pendapat dan keyakinan mereka dengan benar berdasarkan informasi baru yang diterima (Kahneman & Tversky, 2009). Namun, asumsi ini tidak selalu berlaku di dunia nyata. Dasar utama perilaku ekonomi tradisional bahwa fenomena psikologis mempengaruhi pengambilan keputusan. Dua dari prinsip dasar ekonomi perilaku adalah: 1) orang membuat kesalahan sistematis karena faktor psikologis yang dimiliki semua orang, dan 2) konteks di mana keputusan dibuat memiliki efek yang sangat besar pada keputusan tersebut (Van Pelt, 2018). Sistem ekonomi dan perdagangan tradisional masyarakat berkembang di setiap daerah di Indonesia yang menjadi bagian dari keunikan budaya dan tradisi. Begitu juga dengan tradisi yang ada di masyarakat suku Sasak.

Sebagai subjek penelitian yang kaya, Bedeya merefleksikan bukan hanya mekanisme ekonomi tapi juga nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang terpadu dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Young, (2017), aktivitas ekonomi tradisional seringkali mengandung dimensi sosial dan budaya yang kompleks, yang tidak selalu terlihat dalam pandangan ekonomi mainstream. Terdapat beberapa kajian tentang sistem perdagangan tradisional dalam bentuk barter sebagaimana yang dilakukan oleh Falle (2010) tentang sistem *gona* (barter) pada suku bangsa imian, menyoroti bagaimana praktek barter serupa dengan Bedeya, menjadi pusat transmisi budaya dan pemeliharaan hubungan sosial, yang menunjukkan bahwa tradisi perdagangan tradisional sering kali lebih dari sekadar transaksi ekonomi. Kesamaan ini menekankan pentingnya memahami aspek kultural dan edukatif dalam sistem perdagangan tradisional. Hamado et al. (2019) tentang pasar barter di Nusa Tenggara Timur juga mengindikasikan pentingnya praktek perdagangan tradisional dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal, meski dihadapkan pada tantangan modernitas. Ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai bagaimana tradisi seperti Bedeya berfungsi dan bertahan dalam masyarakat kontemporer., Fauzie (2020) integrasi ekonomi sempadan dalam bentuk barter dan perdagangan informal rentas sempadan dan masih ada yang lain. Jika dilihat dari kajian-kajian sebelumnya sistem barter yang dilakukan pada di pasar atau tempat-tempat tertentu setiap hari, berbeda dengan tradisi *bedaya* sistem perdagangan dalam bentuk barter yang ada pada masyarakat suku Sasak yakni barter di lakukan dari rumah ke rumah pada musim-musim tertentu.

Mamedov et al. (2016) dalam studinya menyatakan bahwa ekonomi tradisional mencerminkan interaksi kompleks antara kegiatan ekonomi dan nilai sosial, dimana praktik

ekonomi tradisional seperti *Bedeya* berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan komunitas. Pendekatan ini membuka wawasan tentang bagaimana transaksi ekonomi tradisional mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial.

Studi oleh Rim-Rukeh et al. (2013) tentang kepercayaan tradisional dan konservasi sumber daya alam menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat membentuk perilaku dan praktik komunitas. Nilai-nilai ini juga penting dalam praktik *Bedeya*, dimana pertukaran barang bukan hanya transaksi ekonomi namun juga tindakan yang kaya dengan nilai edukatif dan budaya. Dari uraian di atas tradisi *bedeya* mencerminkan adanya nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan yang terbangun dari aktivitas-aktivitas budaya dalam kelompok masyarakat secara tidak langsung sebagai sebuah warisan nilai-nilai pendidikan, sopan santun, dan hubungan sosial kepada generasi berikutnya untuk kelangsungan hidup mereka. Nilai-nilai pendidikan pada aktivitas budaya mengajarkan kita bagaimana pengembangan pribadi dan membantu kita menentukan tujuan hidup (Jaganathan & Agila, 2023). Meskipun pendidikan yang pertama yang kita dapatkan dalam keluarga dan masyarakat tentang pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan, humanistik dan bagaimana menjadi warga negara yang baik (Civitillo et al., 2018). Pendidikan berkembang dari aktivitas manusia dalam rangka berjuang untuk mempertahankan hidup. Pendidikan yang termuat dalam aktivitas budaya adalah pendidikan yang berfokus pada prinsip, standar, persepsi, serta bagaimana saling menghargai dalam budaya (Tolchinsky & Salas, 2018). Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah sistem norma yang berkembang pada masyarakat tersebut.

Sistem norma yang berkembang dalam masyarakat pada tradisi dan budaya berpengaruh terhadap perilaku orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, seni, moral, hukum serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang termuat pada tradisi budaya memiliki peran yang strategis dalam membangun perilaku dan karakteristik masyarakat (Chazdon et al., 2017; Cocks et al., 2018; Rim-Rukeh, A.; Ierhievwie, G.; Agbozu, 2013). Tradisi dan budaya lokal masyarakat suku Sasak merupakan keluhuran dari nilai-nilai maupun sistem kehidupan masyarakat leluhur suku Sasak pada masa lampau, yang memberikan gambaran secara signifikan kebermaknaan dan memberikan roh yang dapat ditiru oleh generasi di era kekinian, asalkan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara *teguq* (kuat dan utuh), dan *bender* atau *lomboq* (lurus dan jujur).

Pendekatan antropologi ekonomi dalam memahami *Bedeya* memberikan sudut pandang yang lebih holistik, mengakui bahwa aktivitas ekonomi tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya di mana mereka terjadi. Tradisi *Bedeya*, dengan proses barter yang unik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menawarkan jendela ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Suku Sasak menafsirkan dan menjalankan kehidupan ekonomi mereka.

Meskipun dalam realitas keseharian, pendidikan dalam konteks *Bedeya* tidak secara eksplisit diajarkan di sekolah atau melalui modul-modul formal, namun diperoleh melalui interaksi sehari-hari dan partisipasi dalam praktik ekonomi ini. Nilai seperti kepercayaan, keadilan, saling menghormati, dan kerjasama secara alami termanifestasi dalam proses *Bedeya*,

yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan multidisipliner dalam mempelajari Bedeya memungkinkan kita untuk mengapresiasi kompleksitas dan kekayaan praktek ekonomi ini, yang mengandung pelajaran penting untuk pendidikan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tersebut, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan dan ekonomi di masyarakat tradisional seperti Suku Sasak, serta mengilhami perspektif baru dalam studi antropologi ekonomi dan pendidikan

METODE

Untuk memberikan pemahaman dan pengalaman dalam proses penelitian terutama yang berkaitan dengan interaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, maka pada penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi mengutamakan pengamatan yang bersifat partisipatif dan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktek dan nilai budaya mereka, (Spradley, 2016). Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mempelajari dan memahami tentang aktivitas atau kehidupan individu maupun kelompok masyarakat (Shirley & Palhares, 2016). Langkah yang digunakan untuk menafsirkan fenomena dalam metode etnografi yakni menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Spradley, 2016).

Data di kumpulkan melalui observasi yang dilakukan secara partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan mengadopsi Teknik yang dijelaskan oleh Shirley dan Palhares (2016) bahwa penggunaan berbagai metode dalam pengumpulan data akan menghasilkan perspektif yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Responden di seleksi secara purposive dengan memilih responden (informan) yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan fenomena “bedeya” untuk memastikan bahwa penelitian menggali perspektif yang paling relevan dan informatif, (Patton, 2015). Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data (Braun dan Clarke (2006), yang memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang tradisi bedeya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Tentang Bedeya

Bedeya, sebagai praktek barter dalam komunitas Suku Sasak, ditemukan tidak hanya sekedar mekanisme ekonomi, melainkan juga sebagai sarana pendidikan dan transmisi budaya. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas menunjukkan bahwa Bedeya memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, kepercayaan, dan saling menghormati. Ini merupakan hasil yang konsisten dengan temuan Emerson et al. (2011) mengenai pentingnya catatan lapangan dalam memahami nuansa budaya

2. Nilai Pendidikan dalam Bedeya

Wawancara dengan pelaku Bedeya mengungkap bahwa praktik ini tidak hanya tentang pertukaran barang, tetapi juga pertukaran nilai, pengetahuan, dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bernard (2017), bahwa interaksi sosial dalam konteks ekonomi tradisional mengandung unsur-unsur Pendidikan. Ditengah kemajuan pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini, maka keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi masyarakat local dapat dijadikan sebagai satu identitas yang bisa menjadi ciri khas dan membedakan dengan bangsa lain. Nilai-nilai yang ada didalamnya juga bisa dijadikan sebagai muatan kurikulum dalam pembelajaran baik pada system Pendidikan formal dan non formal.

3. *Dinamika Sosial dan Ekonomi*

Analisis data menunjukkan bahwa Bedeya memiliki struktur sosial dan ekonomi yang unik, dimana kegiatan ini lebih menekankan pada keberlanjutan dan hubungan sosial daripada keuntungan material. Ini mencerminkan pendapat Yin (2018) tentang pentingnya memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata mereka. dalam prakteknya transaksi “Bedeya” (pertukaran) hanya terjadi dengan melibatkan dua atau lebih individu tau kelompok masyarakat yang berasal dari setruktur sosial atau demografi yang berbeda, berdasarkan tingkat kebutuhan mereka akan suatu barang. Misalnya antara kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, atau gili (pulau) dimana mereka menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan yang berprofesi sebagai petani kemudian menukarkan produk hasil pertanian mereka (beras, atau sayur-sayuran) dengan ikan, atau garam. Prinsip saling percaya dan pentingnya membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan menjadi salah satu prinsip yang selalu di utamakan, bahkan tidak jarang dari relasi ini kemudian mereka membangun hubungan persahabatan dan kekerabatan.

B. Pembahasan

1. *Integrasi Sosial dan Budaya*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bedeya lebih dari sekadar mekanisme ekonomi; ia merupakan wadah integrasi sosial dan budaya. Aktivitas ini mendorong interaksi yang erat antara individu, memperkuat ikatan komunitas, dan memelihara nilai-nilai tradisional. Ini menggarisbawahi bagaimana ekonomi dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya mereka, sebuah gagasan yang didukung oleh literatur etnografi (Spradley, 2016).

2. *Edukasi Melalui Praktek*

Praktik Bedeya mengajarkan anggota masyarakat tentang konsep ekonomi seperti nilai tukar, negosiasi, dan arti penting menjaga hubungan sosial yang baik. Proses edukatif ini terjadi secara alami dan kontekstual dalam kegiatan sehari-hari, memberikan pembelajaran yang langsung relevan dan bermakna, seperti yang dijelaskan dalam metode penelitian etnografis (Emerson et al., 2011).

3. *Perubahan dan Kontinuitas*

Seiring dengan waktu ditengah arus perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang begitu pesat, tradisi bedeya memang sudah banyak ditinggalkan.

Tradisi *Bedeya* masih dilakukan hanya di beberapa wilayah pedesaan khususnya dan banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang kesehariannya bekerja sebagai nelayan, dengan masyarakat desa yang hidup dari sebagai petani. Tradisi *Bedeya* tetap bertahan sebagai praktek ekonomi dan pendidikan penting dalam komunitas Suku Sasak. Fenomena ini menunjukkan adaptasi dan ketahanan tradisi dalam mempertahankan relevansinya, yang menegaskan pentingnya studi kasus dalam memahami adaptasi dan kontinuitas dalam konteks sosial dan ekonomi (Yin, 2018).

4. *Implikasi Pendidikan*

Nilai-nilai yang dipromosikan melalui *Bedeya*, seperti kerja sama, keadilan, dan keberlanjutan, memiliki implikasi yang signifikan untuk pendidikan ekonomi formal dan non-formal. Mereka menawarkan model pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai, yang menantang paradigma pendidikan ekonomi konvensional yang lebih fokus pada teori daripada praktik.

Dalam penelitian ini, tradisi *Bedeya* terbukti menjadi fenomena yang kaya akan nilai pendidikan, memperlihatkan bagaimana kegiatan ekonomi tradisional dapat memberikan wawasan yang signifikan untuk pengembangan pendidikan ekonomi yang holistik dan integratif. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang praktik ekonomi tradisional tetapi juga menyoroti potensi mereka sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan masyarakat.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menyediakan bukti yang mendalam tentang bagaimana tradisi *Bedeya* di masyarakat Suku Sasak merupakan sarana pendidikan ekonomi yang vital, menekankan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi keberlangsungan dan kebermaknaan hidup mereka. Ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dan mengapresiasi kompleksitas serta nilai dari sistem perdagangan tradisional dan perannya dalam pendidikan dan pengembangan sosia

Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang dikelilingi oleh laut, dimana masyarakatnya ada yang tinggal di daerah pesisir yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut, akan tetapi masyarakat suku Sasak dikenal dengan masyarakat agraris yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pekerjaan yang dilakukan di luar rumah sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki baik sebagai petani maupun nelayan, sedangkan kaum perempuan hanya membantu pada saat-saat tertentu. Waktu luang disela-sela kesibukan bertani, oleh kaum perempuan dimanfaatkan untuk kegiatan menenun (*nyésék*). Kain yang dihasilkan selain untuk kebutuhan keluarga, selebihnya ditukar dengan kebutuhan lain ketika ada orang yang datang *bedeya*, sedangkan hasil pertanian disimpan untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi kaum perempuan yang ada di daerah pesisir, aktivitas sehari-harinya adalah menjual hasil tangkapan ikan dalam bentuk ikan segar sedangkan selebihnya dijadikan ikan asin atau ikan kering untuk dibawa *bedaya* pada waktunya nanti.

Barter pada tradisi *bedaya* tidak memiliki standar nilai yang jelas, akan tetapi barter dilakukan oleh dua belah pihak yang saling membutuhkan, dengan demikian barang yang akan ditukarkan dianggap nilainya seimbang diterima oleh kedua belah

pihak yang telah sepakat. Dalam proses transaksi kedua belah pihak saling menawarkan barang yang ia tukar dan tawarkan, barang tersebut tidak dilihat dari nilainya akan tetapi dilihat dari seberapa besar ia membutuhkan barang tersebut (Yamin, 2023). Pada umumnya aktivitas bedaya dalam tradisi masyarakat suku Sasak dilakukan oleh masyarakat yang membutuhkan barang untuk dikonsumsi atau untuk kebutuhan lain dan bukan dilakukan oleh pengusaha, sehingga keuntungan yang diharapkan bukan dalam bentuk materi semata akan tetapi bentuk keuntungan yang dia terima mereka terbantu berdasarkan apa yang ia butuhkan dan perlukan dengan istilah *saling peliwat* (Hidayat, 2023).

*Saling reda*q dan *saling saduq* adalah bentuk saling mengikhlasakan dan saling mempercayai antara kedua belah pihak dalam proses transaksi. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan barter tidak ada ukuran yang jelas sebagai ukuran standar, standar utamanya adalah kebutuhan. Terpenuhinya kebutuhan inilah yang menjadi sebuah kepuasan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maslow bahwa manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang bersifat hierarkis, dan setelah kebutuhan fisik terpenuhi, individu kemudian mencari kebutuhan sosial dan kebutuhan rasa aman sebagai bagian dari perkembangan dan pemenuhan diri (Taormina & Gao, 2013).

Aktivitas bedaya dilakukan dalam bentuk kunjungan dari rumah ke rumah dengan istilah *saling laiq*. Dalam prosesnya kedua belah pihak memperkenalkan diri, mengeluarkan barang yang akan ditukarkan, memilih dan meminta barang yang ia butuhkan, selanjutnya membuat kesepakatan (Alimudin, 2023; Nuriah, 2023; Suharti, 2023). Masyarakat suku Sasak diajarkan untuk irit (*itiqu*) oleh nenek moyang mereka, karena mengingat masih ada hari esok, sehingga mereka tidak menghambur-hamburkan barang namun mereka mengkonsumsi apa yang ia butuhkan dan perlukan pada waktu tertentu. Selain konsep *itiqu* dalam kearifan lokal Sasak, mereka juga mengimplementasikan konsep *semaiq* (cukup) yang merupakan sikap dasar dalam hidup dan sebuah simbol dimana seorang individu Sasak mampu berperilaku tidak berlebih-lebihan dalam menjalani pola hidup.

Tradisi *bedaya* memberikan makna atau nilai-nilai pendidikan yang mendalam secara filosofis. Nilai-nilai ini merupakan bentuk nasihat yang diberikan oleh nenek moyang mereka secara tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas ditemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam hidup baik secara formal di satuan pendidikan maupun secara non formal.

a. *Saling laik*

Tradisi *bedaya* merupakan tradisi saling mengunjungi dengan tujuan menukar barang dengan barang yang dibutuhkan. Berkunjung memberikan nilai silaturahmi, dimana seseorang dapat saling mengenal, saling berinteraksi satu sama lain. Keekerabatan merupakan sebuah persaudaraan, keyakinan masyarakat suku Sasak adalah manusia berasal dari satu keturunan yakni Nabi Adam. Istilah persaudaraan atau keekerabatan secara umum merupakan sebuah simbol hubungan baik penuh kasih sayang antar karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim.

Kebutuhan pribadi yang kemudian naik satu tingkat menjadi kebutuhan bersama. Mereka membangun sistem sosial dan tatanan sosial berdasarkan sistem dan tatanan keluarga. Ketika akan menjalin komunikasi atau hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan pemukiman, mereka melahirkan bentuk-bentuk hubungan untuk menjadikan sebuah sistem nilai saling ketergantungan dengan lingkungan luar. Hal ini menyebabkan lingkungan keluarga terbuka, sehingga mereka memerlukan sistem dan tatanan yang mampu mengakomodasi keterbukaan tersebut yang pada akhirnya melahirkan serangkaian tindakan bersama untuk membangun kesejahteraan bersama dalam ruang lingkup hubungan sosial masyarakat (Fathurrahman, 2017).

b. *Saling peliwat*

Manusia pada hakikatnya merupakan individu yang berdiri sendiri. Namun demikian, dalam perkembangan dan perjalanannya, manusia hidup dan berinteraksi bersama manusia lain dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. Tuhan tidak hanya memberikan karunia yang sifatnya fisik semata, tetapi juga akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mencari dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya. Kebutuhan manusia bersifat relatif, ada yang merasa lebih pada suatu tempat dan ada yang kekurangan di tempat yang lain. Pada tradisi *bedaya* seseorang akan membawa barang yang dianggap lebih pada keluarganya, kemudian ia pergi ke tempat lain untuk ditukarkan dengan barang yang ia butuhkan. Saling memberi dan menerima ini yang disebut dengan *saling peliwat* dalam masyarakat suku Sasak.

Saling peliwat dalam kearifan lokal sasak merupakan simbol sermin perilaku peduli pada sesama. Pengaplikasian *saling peliwat* dalam konteks pendidikan keluarga adalah: orang tua menanamkan rasa peduli terhadap sesama, saling membantu dengan sesama, saling merasakan apa yang dirasakan sesama baik susah maupun senang.

c. *Saling saduq*

Kedamaian dan keharmonisan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. *Saling saduq* merupakan bentuk saling mempercayai satu sama lain sehingga muncul kedamaian dan keharmonisan, di samping konsep-konsep lain yang muncul pada kehidupan masyarakat suku Sasak seperti konsep *saling ajinin* yang secara harfiah berarti saling menghormati, *reme*, *rapah*, *regen* yang berarti suka memberi, yang dapat menjalin relasi sosial (Nuraksi, 2023).

Saling saduq pada aktivitas tradisi *bedaya* merupakan implementasi dari saling menerima kurang lebihnya dari proses transaksi dalam bentuk *bareter*. Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan saling mempercayai satu sama lain, dimana tidak ada kebohongan dan kecurangan pada proses transaksi.

d. *Saling redaq*

Dalam proses transaksi pada tradisi *bedaya*, tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan baik dilihat dari takaran, ukuran dan penilaian dari kualitas dan

kuantitas barang yang akan ditukarkan. Karena tidak adanya standar yang jelas terkait dengan hal ini maka muncullah konsep *saling redaq* (Hidayat, 2023).

Saling redaq merupakan saling mengikhhlaskan jika terdapat kekurangan dan kelebihan dari barang yang ditukarkan pada tradisi bedaya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan, karena mereka berharap bahwa hubungan mereka tidak hanya saat itu saja namun untuk saat berikutnya. Konsep ini juga merupakan implementasi dari bentuk saling membutuhkan satu sama lain.

e. *Itiq*

Kita pahami bersama bahwa manusia tidak hidup sehari, masih ada hari lain yang dengan berbagai kebutuhan. Ada nasihat yang sering di ucapkan oleh orang tua masyarakat Sasak yakni “*pade inget jelo mudi*” nasihat ini berarti bahwa masih ada hari esok dengan berbagai tantangan hidup, untuk itu perlu irit (*itiq*) dalam menggunakan berbagai kebutuhan (Nuraksi, 2023; Yamin, 2023). *Itiq* bukan berarti pelit, akan tetapi menggunakan sesuatu berdasarkan porsi dan kebutuhan.

f. *Semaiq*

Masyarakat suku Sasak mengenal ada istilah *semaiq*, istilah ini dapat diartikan cukup yang memiliki makna tidak kurang dan tidak terlalu berlebihan. Pada proses tukar menukar barang pada tradisi *bedaya*, seseorang akan menukarkan barang yang ia butuhkan secukupnya untuk waktu-waktu tertentu dengan harapan agar tidak mubazir. Nilai pendidikan yang tercermin dari konsep *semaiq* merupakan bentuk perilaku dimana individu melakukan dan menggunakan sesuatu dengan bijaksana, berdasarkan kebutuhan dan manfaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menggali kedalaman tradisi Bedeya di masyarakat Suku Sasak, mengungkapkan bahwa praktik ini lebih dari sekadar aktivitas ekonomi tradisional. Bedeya adalah wadah yang kaya akan nilai pendidikan, memperlihatkan bagaimana transaksi ekonomi tradisional dapat menjadi medium penting untuk pembelajaran sosial dan budaya. Melalui proses barter, anggota masyarakat tidak hanya bertukar barang, tetapi juga nilai, kepercayaan, dan norma yang mendukung kohesi sosial dan keberlanjutan budaya.

Pertukaran dalam Bedeya mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi seperti nilai tukar, negosiasi, dan pentingnya membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik. Ini juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan, dan keberlanjutan yang penting untuk pengembangan individu dan komunitas yang harmonis. Proses ini mencerminkan bagaimana pendidikan ekonomi, dalam konteks ini, tidak terbatas pada pengajaran dan pembelajaran di lingkungan formal, tetapi juga terjadi secara alami dan berkesinambungan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang sistem ekonomi tradisional seperti Bedeya memberikan wawasan berharga untuk pendekatan pendidikan ekonomi yang lebih inklusif dan holistik. Mengintegrasikan nilai-nilai yang diperoleh dari praktik tradisional ke dalam kurikulum pendidikan formal dapat memperkaya proses pembelajaran, menjadikannya lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial ekonomi, penting untuk mempertahankan dan memelihara praktik tradisional seperti Bedeya. Ini tidak hanya membantu

menjaga identitas budaya, tetapi juga memastikan transmisi nilai dan pengetahuan penting antar generasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mendokumentasikan, memahami, dan mempromosikan praktik-praktik semacam ini sebagai bagian integral dari warisan budaya dan pendidikan masyarakat. Kesimpulannya, Bedeya mewakili sebuah praktik yang menyatukan aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan, menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana ekonomi dan pendidikan dapat diintegrasikan dalam cara yang mendukung pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur tentang pendidikan ekonomi dan antropologi ekonomi, menyoroti pentingnya pendekatan multidisiplin dalam memahami dan menghargai kompleksitas interaksi sosial dan ekonomi dalam masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Alimudin. (2023). *bentuk perdagangan pada aktivitas bedeya [forms of trading on bedeya activities]*. Personal Communication.
- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Rowman & Littlefield.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Chazdon, R. L., Brancalion, P. H. S., Lamb, D., Laestadius, L., Calmon, M., & Kumar, C. (2017). A Policy-Driven Knowledge Agenda for Global Forest and Landscape Restoration. *Conservation Letters*, 10(1), 125–132. <https://doi.org/10.1111/conl.12220>
- Civitillo, S., Juang, L. P., & Schachner, M. K. (2018). Challenging beliefs about cultural diversity in education: A synthesis and critical review of trainings with pre-service teachers. *Educational Research Review*, 24, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.01.003>
- Cocks, M., Vetter, S., & Wiersum, K. F. (2018). From universal to local: perspectives on cultural landscape heritage in South Africa. *International Journal of Heritage Studies*, 24(1), 35–52. <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1362573>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. University of Chicago Press.
- Falle, S. O. (2010). Sistem gona pada suku bangsa imian. *Papua*, 1–16.
- Fathurrahman, H. L. A. (2017). *Kosmologi Sasak*. Genius.
- Fauzie, S. (2020). Border Economic Integration: Border Trade, Barter Trade and Informal Cross Border Trade. *Jebat-Malaysian Journal of History Politics and Strategic Studies*, 47(3), 246–273.
- Hamado, A., Umar, R., & Maru, R. (2019). Eksistensi pasar barter ditengah pesatnya perkembangan pasar modern: kasus pasar barter di Kecamatan Wulandoni Nusa Tenggara Timur dalam perspektif geografi ekonomi. *E-Print UMM*. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Hidayat, L. M. (2023). *konsep dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aktivitas bedeya pada sistem perdagangan tradisional masyarakat suku Sasak [concept and educational values contained in bedeya activities in the traditional trading system of the*

- Sasak tribe*. Personal Communication.
- Jaganathan, J., & Agila, V. (2023). Traditional and cultural values through life skills education. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 9(1), 91–93.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (2009). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. ???
- Mamedov, O., Movchan, I., Ishchenko-Padukova, O., & Grabowska, M. (2016). Traditional economy: Innovations, efficiency and globalization. *Economics and Sociology*, 9(2), 61–72. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2016/9-2/4>
- Nuraksi, L. A. (2023). *nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aktivitas bedeya pada sistem perdagangan tradisional masyarakat suku Sasak [educational values contained in bedeya activities in the traditional trading system of the Sasak tribe]*. Personal Communication.
- Nuriah. (2023). *bentuk perdagangan pada aktivitas bedeya [forms of trading on bedeya activities]*. Personal Communication.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Rim-Rukeh, A.; Ierhievwie, G.; Agbozu, I. E. (2013). Traditional beliefs and conservation of natural resources: Evidences from selected communities in Delta State , Nigeria. *International Journal of Biodiversity and Conservation*, 5(7), 426–432. <https://doi.org/10.5897/IJBC2013.0576>
- Shirley, L., & Palhares, P. (2016). Ethnomathematics and its diverse pedagogical approaches. In *Current and future perspectives of ethnomathematics as a program* (pp. 25–44). Cham: Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-59220-6>
- Spradley, J. P. (2016). The Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. Reissued Long Grove, IL: Waveland Press, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Suharti. (2023). *bentuk perdagangan pada aktivitas bedeya [forms of trading on bedeya activities]*. Personal Communication.
- Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the motivation hierarchy: Measuring satisfaction of the needs. *American Journal of Psychology*, 126(2), 155–177. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>
- Tolchinsky, L., & Salas, N. (2018). Culture and education. *Cultura y Educacion*, 30(4), 601–604. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1528728>
- Van Pelt, D. (2018). The undoing project: A friendship that changed our minds Lewis M . *Qualitative Social Work*, 17(4), 614–617. <https://doi.org/10.1177/1473325018778923>
- Yamin, M. (2023). *bentuk dan nilai pendidikan pada aktivitas bedaya [the form and value of education in bedeya power activities]*. Personal Communication.
- Young, S. (2017). Behavioural economics. *Rethinking Economics: An Introduction to Pluralist Economics*, 5(November), 76–90. <https://doi.org/10.4324/9781315407265-7>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.